

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Mi NW Kotaraja

Marwan¹ Masjudin²

¹marwanabufawwaz@gmail.com

²masjudinfaras@gmail.com

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah NW Kotaraja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya dalam empat aspek utama: sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing. Peran tersebut diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, penanaman nilai Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung pembentukan tanggung jawab antara lain budaya religius madrasah, dukungan kepala sekolah, dan komitmen guru. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh gadget, kurangnya pengawasan orang tua, dan lingkungan pergaulan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter tanggung jawab yang tidak hanya menjadi tuntutan sosial, tetapi juga amanah spiritual.

Kata Kunci: *guru pai, tanggung jawab, pendidikan karakter, madrasah ibtidaiyah*

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' responsibility character at Madrasah Ibtidaiyah NW Kotaraja. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that PAI teachers carry out their roles in four main aspects: as educators, role models, motivators, and mentors. These roles are implemented through religious habituation activities, the integration of Islamic values based on the Qur'an and Hadith, and guidance in daily practices. Supporting factors in character formation include the school's religious culture, the principal's support, and teachers' commitment. Meanwhile, inhibiting factors consist of gadget influence, lack of parental supervision, and peer environment. The study concludes that PAI teachers play a strategic role in fostering responsibility character, which is not only a social demand but also a spiritual mandate.

Keywords: *PAI teacher, responsibility, character education, madrasah ibtidaiyah*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah pembentukan sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan kemampuan individu untuk menyadari, menerima, dan melaksanakan kewajiban serta konsekuensi dari tindakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab mencakup berbagai aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, hingga tanggung jawab kepada Allah SWT. Nilai tanggung jawab inilah yang menjadi dasar bagi berkembangnya nilai-nilai moral lain seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial.

Di era globalisasi saat ini, pendidikan karakter semakin mendesak untuk ditegakkan. Banyak fenomena sosial yang menunjukkan menurunnya moralitas peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat kepada guru, dan maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi ini menuntut adanya peran nyata dari lembaga pendidikan, terutama guru, dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), peserta didik berada pada usia emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter. Pada masa ini anak-anak sangat mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang dewasa. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi figur penting yang berperan langsung dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

¹ Departemen Pendidikan Nasional. (2017). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Terkait. Jakarta: Depdiknas.

Pendidikan Agama Islam tidak sekadar menekankan aspek kognitif berupa penguasaan materi ajaran agama, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, yaitu penanaman nilai akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Guru PAI harus mampu menjadikan setiap pembelajaran sebagai wahana internalisasi nilai, termasuk nilai tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an, konsep tanggung jawab ditegaskan dalam banyak ayat. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 36: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."*².

Ayat tersebut menekankan bahwa manusia tidak boleh bertindak tanpa dasar pengetahuan, karena setiap indera dan hati nurani akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, peserta didik harus diarahkan agar memiliki kesadaran penuh akan konsekuensi dari perbuatannya.

Selain Al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya tanggung jawab. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*³ Hadits ini menegaskan bahwa tanggung jawab melekat pada setiap individu, baik sebagai pemimpin, orang tua, guru, maupun peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tanggung jawab sejak usia dini adalah pondasi penting untuk mencetak generasi muslim yang berkarakter mulia.

Guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Peran tersebut tidak hanya sebatas penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pengarah. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, guru PAI dapat menanamkan kebiasaan bertanggung jawab pada peserta didik, misalnya dengan melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menepati janji, mengerjakan tugas, serta menghormati aturan sekolah. Penelitian ini menjadi penting karena dengan memahami peran guru PAI dalam membentuk karakter tanggung

² Al-Qur'an al-Karim.

³ HR. al-Bukhari, no. 893 (dalam Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Jumu'ah fi al-Qura wa al-Mudun)

jawab, diharapkan dapat ditemukan strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami fenomena peran guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik secara mendalam, bukan sekadar mengukur angka atau statistik. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴. Pendekatan deskriptif digunakan agar peneliti dapat menggambarkan secara sistematis peran guru PAI dalam keseharian, baik sebagai pendidik, teladan, motivator, maupun pembimbing, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna dibandingkan hasil akhir yang berbentuk angka.

Penelitian ini dilaksanakan di MI NW Kotaraja yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kegiatan pembiasaan akhlak dan karakter. Selain itu, madrasah ini juga aktif dalam menerapkan program pendidikan karakter berbasis keagamaan. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Juli hingga September 2025. Rentang waktu ini dipandang cukup untuk melakukan observasi mendalam, wawancara, serta pengumpulan dokumen terkait.

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang mengajar di kelas IV, V, dan VI. Kepala Madrasah sebagai pihak yang mengetahui kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter. Peserta didik sebagai penerima langsung dari peran guru PAI. Objek penelitian adalah guru PAI dan peserta didik MI NW Kotaraja. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati aktivitas guru PAI dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas. Observasi difokuskan pada cara guru mengajarkan nilai tanggung jawab, keteladanan yang ditunjukkan, serta respon

⁴ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

peserta didik. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru PAI, kepala madrasah, dan beberapa siswa. Pertanyaan yang diajukan meliputi pandangan mereka tentang tanggung jawab, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti buku tata tertib sekolah, program kerja guru PAI, catatan harian kelas, serta foto kegiatan yang mendukung data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: Reduksi data (data reduction) Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan. Penyajian data (data display): Menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menarik makna atau simpulan dari data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian⁵. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi sumber: Membandingkan data dari berbagai sumber (guru, kepala madrasah, siswa). Triangulasi teknik: Membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu: Melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut: Tahap persiapan: Menyusun proposal, mengurus izin penelitian, dan menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan: Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI NW Kotaraja. Tahap analisis: Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh untuk menemukan temuan penelitian. Tahap pelaporan: Menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Tempat Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Kotaraja yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di lingkungan pedesaan yang masih kental dengan nuansa religius. Mayoritas

⁵ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

peserta didik berasal dari keluarga muslim dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini membuat peran madrasah, khususnya guru PAI, menjadi sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter yang berlandaskan agama.

Madrasah ini memiliki jumlah siswa sekitar 400 orang dengan tenaga pendidik sebanyak 22 guru, termasuk guru mata pelajaran umum dan guru PAI. Sarana dan prasarana cukup memadai, terdapat musholla, perpustakaan sederhana, dan ruang kelas yang tertata rapi. Kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an rutin dilaksanakan setiap hari. Kehidupan keagamaan yang cukup kuat ini menjadi pondasi utama dalam mendukung pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab melalui proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru PAI selalu memulai pelajaran dengan doa bersama, kemudian memberikan apersepsi yang terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas tema “tanggung jawab terhadap Allah”, guru mengaitkan dengan kewajiban shalat lima waktu.

Guru PAI juga sering menggunakan metode tanya jawab untuk melibatkan siswa secara aktif. Ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas, guru tidak langsung memarahi, tetapi menanyakan alasan keterlambatan dan memberikan arahan bahwa tanggung jawab seorang pelajar adalah datang tepat waktu. Cara ini menumbuhkan kesadaran siswa, bukan sekadar kepatuhan semu.

2. Peran Guru PAI sebagai Teladan

Guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis sebagai teladan (uswah hasanah). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka sering mencontoh perilaku gurunya, terutama dalam hal kedisiplinan, cara berbicara, dan sikap ketika menghadapi masalah.

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI selalu berusaha hadir lebih awal sebelum bel masuk. Ketika mengajarkan kejujuran, guru juga memberikan

contoh nyata, misalnya dengan mengembalikan uang lebih ketika berbelanja di kantin sekolah. Sikap sederhana namun konsisten ini membentuk kesan mendalam bagi peserta didik.

Salah seorang siswa kelas V berkata: “Ustadzah selalu shalat tepat waktu. Jadi kalau saya malas shalat, saya ingat beliau.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa teladan guru lebih kuat pengaruhnya dibanding sekadar nasihat lisan.

3. Peran Guru PAI sebagai Motivator

Guru PAI juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan penghargaan kepada siswa. Dalam beberapa pertemuan, guru terlihat memberikan pujian sederhana seperti “Bagus, kamu sudah mengerjakan tugas tepat waktu, itu contoh anak yang bertanggung jawab.” Pujian ini membuat siswa lain termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

Selain itu, guru juga menggunakan cerita teladan (kisah sahabat Nabi, ulama, maupun tokoh lokal) untuk memotivasi siswa. Misalnya, ketika membahas tanggung jawab belajar, guru menceritakan perjuangan Imam Syafi'i yang rela menulis catatan dengan tulang belulang karena keterbatasan kertas. Cerita ini menumbuhkan semangat belajar pada siswa.

4. Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru PAI sering mendampingi siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kasus: ada seorang siswa yang sering lupa membawa buku pelajaran. Guru PAI tidak hanya menegur, tetapi juga membimbing siswa tersebut dengan membuat daftar pemeriksaan (checklist) barang yang harus dibawa setiap hari.

Selain itu, guru PAI juga membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam shalat, membaca doa, atau menjadi petugas piket kebersihan. Semua kegiatan ini diarahkan agar siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Lingkungan madrasah yang religius dengan kegiatan rutin keagamaan.

- b. Dukungan kepala madrasah yang konsisten dengan program pendidikan karakter.
- c. Peran orang tua yang cukup mendukung, misalnya mengingatkan anak shalat di rumah
- d. Komitmen guru PAI yang tinggi dalam menanamkan nilai tanggung jawab.

2. Faktor Penghambat

- a. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis, sehingga anak kurang terbiasa dengan tanggung jawab.
- b. Perkembangan teknologi (*HP/gadget*) yang kadang membuat siswa kurang fokus belajar.
- c. Kurangnya fasilitas pembelajaran inovatif untuk mendukung pembelajaran PAI.

D. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan perannya dengan empat fungsi utama: sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing. Peran ini selaras dengan konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona, di mana pendidikan karakter menekankan pada proses *knowing the good, feeling the good, and doing the good*.

- a. *Knowing the good*: Guru PAI mengajarkan siswa tentang kewajiban dan tanggung jawab, baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan.
- b. *Feeling the good*: Guru menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui kisah inspiratif, motivasi, serta pujian ketika siswa menunjukkan perilaku positif.
- c. *Doing the good*: Guru melatih siswa bertindak nyata, misalnya dengan melaksanakan piket kelas, shalat berjamaah, serta tugas kelompok.

Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sehingga pendidikan karakter benar-benar terintegrasi.

2. Peran Guru PAI dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan tanggung jawab memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menyatakan: *"Kullu nafs bi ma kasabat rahiinah"* (Setiap jiwa terdapat dengan apa yang diusahakannya) – QS. Al-Muddatstsir: 38⁶

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Guru PAI dalam penelitian ini berupaya menanamkan pemahaman bahwa setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka.

Rasulullah SAW juga bersabda: *"Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi."*

*(Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya)*⁷ – HR. Bukhari dan Muslim.

Hadits ini relevan dengan praktik guru PAI yang melatih siswa menjadi pemimpin dalam hal kecil, seperti menjadi imam shalat, memimpin doa, atau menjadi ketua kelompok belajar. Dengan latihan kecil tersebut, siswa belajar bahwa kepemimpinan selalu mengandung unsur tanggung jawab.

3. Faktor Penghambat dalam Perspektif Teori Pendidikan

Hasil penelitian menemukan adanya beberapa hambatan, seperti pengaruh gadget dan kurangnya dukungan keluarga. Jika dianalisis dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, pengaruh keluarga (mikrosistem) dan teknologi (eksosistem) sangat menentukan perkembangan karakter anak.

Guru PAI memang memiliki peran penting, namun tidak bisa bekerja sendiri tanpa dukungan orang tua dan lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan tanggung jawab harus menjadi kerja sama sinergis antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik sejumlah kesimpulan penting

⁶ Al-Qur'an al-Karim.

⁷ HR. al-Bukhari, no. 893 (dalam Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Jumu'ah fi al-Qura wa al-Mudun)

mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Guru PAI bukan sekadar penyampai materi keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai teladan yang mempraktikkan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah meneladani sikap guru daripada sekadar menerima instruksi. Keteladanan guru PAI dalam disiplin waktu, konsistensi menjalankan ibadah, dan kejujuran dalam mengajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik. Guru PAI berhasil membentuk karakter tanggung jawab melalui kegiatan pembiasaan seperti piket kelas, shalat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan tugas kelompok. Proses pembimbingan yang berulang menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab bukanlah beban, melainkan kewajiban moral dan religius.

Selain memberikan pengajaran, guru PAI juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat siswa melalui kisah teladan para Nabi, sahabat Rasulullah, serta tokoh Islam. Penguatan motivasi melalui nasihat, penghargaan, dan pujian terbukti efektif dalam menanamkan sikap bertanggung jawab. Penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan guru PAI selalu didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan Hadits. Siswa dilatih menyadari bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muddatstsir: 38 dan hadits Nabi tentang kepemimpinan. Hal ini menjadikan pendidikan tanggung jawab bukan hanya tuntutan sosial, tetapi juga amanah spiritual. Faktor pendukung pembentukan tanggung jawab siswa di antaranya: keteladanan guru, budaya religius di madrasah, serta dukungan kegiatan rutin. Namun terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh gadget, kurangnya pengawasan orang tua, serta lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab memiliki kontribusi penting dalam membentuk kompetensi abad 21, yakni critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Dengan menumbuhkan tanggung jawab, siswa memiliki landasan moral yang kuat untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara seimbang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis, integral, dan fundamental dalam membentuk karakter tanggung

jawab peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya tercermin dalam kemampuan akademik siswa, tetapi juga dalam kesadaran dan konsistensi mereka menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdullah, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, Z. (2018). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional. (2017). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Terkait. Jakarta: Depdiknas.

HR. al-Bukhari, no. 893 (dalam Kitab al-Jumu'ah, Bab al-Jumu'ah fi al-Qura wa al-Mudun)

Hidayatullah, F. (2018). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ilyas, Y. (2016). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UGM.

Ismail, F. (2019). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 101–115.

Kementerian Agama RI. (2017). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Majid, A., & Andayani, D. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2018). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

- Rahman, A. (2020). “Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter.” Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45–60.
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syaodih, N. (2017). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. (2020). “Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah: Tinjauan Teoretis dan Praktis.” Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(2), 150–167.
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunus, M. (2021). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.